

## Film sebagai Ruang Negosiasi Identitas Budaya: Analisis Representasi Film Pendek “Kholik”

Yusmita Akhirul Latif<sup>1</sup>, Mandella Majid Pracihara<sup>2</sup>  
yusmita@afy.ac.id, Akademi Film Yogyakarta, Indonesia  
[mandella@afy.ac.id](mailto:mandella@afy.ac.id), Akademi Film Yogyakarta, Indonesia

### ABSTRAK

*Fokus penelitian ini adalah representasi film pendek yang berasal dari peristiwa crop circle Berbah 2011, yang pada saat itu memiliki banyak interpretasi di masyarakat. Film tersebut adalah hasil dari hibah Dana Istimewa provinsi Yogyakarta tahun 2024 berjudul Kholik. Film ini menceritakan tentang seorang anak yang melihat UFO, namun oleh kakek-nenek dan komunitas lokal dianggap melihat fenomena kesialan "pulung gantung". Studi ini mengeksplorasi bagaimana narasi film memproyeksikan ingatan kolektif masyarakat Yogyakarta tentang fenomena tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, menggunakan analisis teks film untuk mengurai narasi, karakter, dan representasi simbol dalam film. Penelitian ini diperkaya dengan analisis kontekstual dari dokumentasi publik dan arsip berita terkait peristiwa crop circle tahun 2011. Selain itu, refleksi produser dan sutradara (autoethnography) digunakan untuk melihat pengalaman kreatif pembuat film dalam membuat keputusan artistik. Dengan menggabungkan metode tersebut, penelitian ini membaca film sebagai teks budaya dan memasukkannya ke dalam konteks sosial yang lebih luas dan pengalaman produksi yang sebenarnya. Hasil penelitian film kholik merepresentasikan bahwa Pertama, Pulung Gantung direpresentasikan sebagai ingatan lokal, Kedua, UFO menjadi simbol globalisasi budaya, Ketiga, proses negosiasi identitas budaya muncul dalam pertemuan antara dua sistem makna lokal (Pulung Gantung) dan global (UFO) yang memperlihatkan bagaimana budaya lokal dan global saling berinteraksi, beradu, dan dinegosiasikan dalam konteks cerita dan membentuk identitas masyarakat Yogyakarta.*

Keywords: Film Pendek, Representasi, Pulung Gantung, UFO, Ingatan Kolektif

#### A. Pendahuluan

Bahasa sinematik pada film yang dihadirkan melalui gambar, suara, narasi, *mise en scene* bukan semata-mata sebagai produk estetika atau produk industri hiburan. Bahasa sinematik digunakan untuk penguatan terhadap teks yang memproduksi dan merepresentasikan makna. Pandangan ini menempatkan film sebagai arena simbolik terkait makna budaya dipertukarkan dan diperebutkan, sehingga analisis film menjadi cara untuk memahami konstruksi sosial dalam masyarakat modern. Indonesia memiliki kemajemukan persepsi pada masyarakat yang tumbuh dan mengakar. Melalui film persepsi dikemas menjadi ruang representasi dari berbagai versi kebangsaan dan identitas lokal yang dapat saling berdialog dan bernegosiasi (Irfan et al., 2025). Film mampu menampilkan unsur-unsur kebudayaan yang kuat seperti budaya benda (seperti pakaian, bahasa) maupun budaya tak benda seperti nilai, norma, dan kepercayaan (Jurnalisme et al., n.d.). Oleh karena itu film bukan sekadar hiburan, melainkan juga sebuah artefak budaya yang sarat makna dan ideologi.

Penelitian ini membahas tentang kajian film pendek “Kholik” yang mengusung sebuah narasi tentang karakter seorang anak bernama Kholik melihat cahaya terang yang diyakini

sebagai UFO di depan rumahnya. Namun pengalamannya ini dibenturkan dengan keyakinan kultural masyarakat di mana karakter kakek dan neneknya dan teman-temannya menafsirkan peristiwa tersebut sebagai fenomena pulung gantung. Hal ini menjadi sebuah kotradiksi naratif yang terjadi pada karakter film terkait keyakinan empiris UFO dan pulung gantung. Perbedaan interpretasi ini tidak hanya sebatas perbedaan pandangan, tetapi juga merupakan konflik antara identitas lokal atau tradisional terkait tentang mitos dan identitas global kontemporer terkait fenomena luar angkasa. Identitas bukanlah entitas statis melainkan hasil dari interaksi kompleks, perlawanan, pelestarian, dan adaptasi terhadap modernitas global (Stuart Hall dalam [repo.isbi.ac.id](http://repo.isbi.ac.id)).

*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Stuart Hall, 1997) menyatakan bahwa representasi merupakan proses sosial yang menghubungkan makna, bahasa, dan budaya. Representasi tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui sistem tanda dan praktik simbolik. Dalam konteks ini, film dilihat sebagai teks budaya yang berfungsi mengonstruksi realitas sosial melalui narasi, karakter, dan visual. Film pendek yang menjadi objek penelitian ini menampilkan dua sistem representasi yang berbeda — mitos lokal *pulung gantung* sebagai simbol kepercayaan tradisional, dan UFO sebagai simbol modernitas global. Keduanya menjadi medan tarik-menarik makna, di mana nilai-nilai tradisional dan wacana ilmiah global saling bernegosiasi dalam bingkai sinematik.

Film melalui representasinya menjadi medan pertempuran simbolik di mana identitas budaya dinegosiasikan melalui nilai-nilai lama (*Pulung Gantung*) dihadapkan dengan gagasan baru (UFO) yang menciptakan sebuah ketegangan budaya yang perlu dikaji. Representasi dalam film adalah proses di mana realitas sosial dikodekan dan diideologikan menggunakan simbol-simbol yang merujuk pada identitas suatu golongan. Identitas Kholik sebagai individu yang menyaksikan hal baru dan rasional/ilmiah dikontraskan dengan identitas kolektif masyarakat yang lekat dengan kepercayaan turun-temurun dan rasa takut. Kolektif masyarakat dimunculkan melalui dua layer yaitu karakter kakek dan nenek merepresentasikan kebanyakan orang tua yang meyakini kepercayaan secara turun temurun, sedangkan teman-teman Kholik adalah karakter yang dipinjam sebagai representasi dari masyarakat yang selalu meyakini apapun dari pemberitaan sekitar dan menjadi teror.

Konsep negosiasi identitas budaya digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat dan individu membangun identitasnya di tengah interaksi antara budaya lokal dan global. Stuart Hall dalam (Julian et al., 2025) bahwa identitas budaya bersifat dinamis, selalu dibentuk melalui proses pertemuan dan pertukaran makna. Dalam konteks Yogyakarta, film yang diproduksi melalui program *Danais* berfungsi sebagai ruang di mana pembuat film — yang merupakan warga lokal — berupaya menegosiasikan posisinya antara tradisi dan modernitas. Narasi film tentang *pulung gantung* dan UFO menjadi simbol dari perjumpaan dua horizon makna: kepercayaan kosmologis Jawa dan imajinasi global tentang kehidupan luar angkasa.

Fenomena ini membuka ruang menarik bagi kajian representasi dan negosiasi identitas budaya. Di satu sisi, masyarakat lokal menafsirkan peristiwa tersebut melalui mitos tradisional *pulung gantung* yang berakar dalam kosmologi Jawa. Di sisi lain, wacana media dan komunitas ilmiah seperti Indonesia UFO Network (IUN) dan Indonesia Space Science Society (ISSS) menempatkan peristiwa tersebut dalam kerangka globalisasi budaya dan sains populer. Dalam film ini, pulung gantung dan UFO berfungsi sebagai representasi dari dua horizon budaya. Horizon pertama berpusat pada kepercayaan tradisional, dan Horizon kedua menunjukkan imajinasi sains kontemporer dan budaya populer di seluruh dunia. Film ini menciptakan ruang untuk perundingan identitas masyarakat Yogyakarta antara arus modernitas dan warisan budaya lokal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana film pendek tersebut menggambarkan representasi budaya tersebut dan bagaimana ia menggambarkan proses perjanjian identitas masyarakat Yogyakarta di era modern. Dengan demikian, film yang

dihasilkan menjadi arena negosiasi antara dua ranah makna — lokal dan global — sekaligus cerminan bagaimana identitas kultural masyarakat Yogyakarta beradaptasi di tengah arus globalisasi simbolik.

## B. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif karena mampu menggali makna simbolik, proses representasi, dan konteks sosial di balik teks film. Peneliti memosisikan diri tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku dalam proses kreatif, sehingga perspektif reflektif (autoetnografi) menjadi penting. Autoetnografi adalah teknik penulisan yang berpusat pada pengalaman pribadi penulis dan mengamati perasaan, perasaan, pikiran, dan emosi fisik. (Shakka, 2019)

### 2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder.

- a. Data primer meliputi refleksi dan wawancara mendalam dengan produser dan sutradara (autoetnografi) untuk memahami pengalaman kreatif dan keputusan artistik.
- b. Data Sekunder meliputi wawancara reflektif (autoetnografi), Dokumentasi, dan analisis teks film dengan membaca film sebagai teks budaya untuk menemukan representasi dan tanda-tanda negosiasi makna.

### 3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan dua pendekatan:

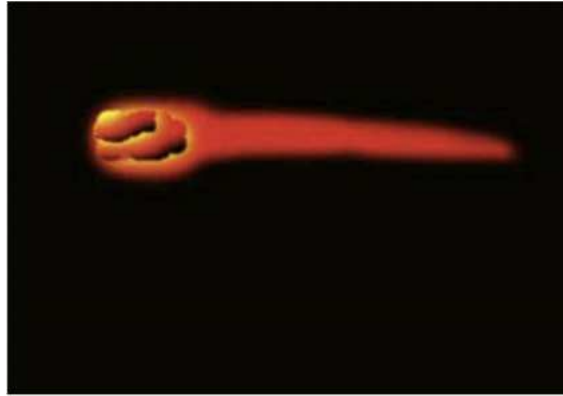
- a. Analisis semiotik, untuk menafsirkan tanda-tanda visual dan verbal dalam film yang mewakili mitos lokal dan imajinasi global.
- b. Analisis kontekstual, untuk mengaitkan hasil pembacaan teks film dengan wacana sosial yang berkembang di masyarakat (berdasarkan arsip media dan komunitas ilmiah).

Kedua analisis ini berlandaskan pada teori representasi Stuart Hall, yang memandang produksi makna selalu berlangsung dalam konteks sosial dan ideologis tertentu.

## C. Hasil

### 1. Representasi Pulung Gantung sebagai Ingatan Lokal

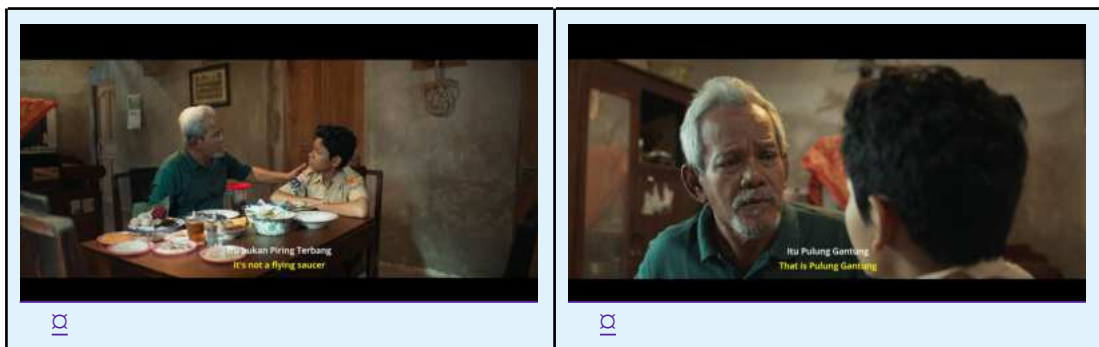
Masyarakat generasi tua di pedesaan Gunung Kidul dan sekitarnya menganggap pulung gantung sebagai simbol kemalangan dalam film. Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul yang ditulis oleh Darmaningtyas dalam (Alhada Fuadillah Habib & Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, n.d.). Pulung Gantung diartikan sebagai sebuah benda langit bercahaya yang bergerak melintas membentuk sebuah ekor panjang. Cahaya yang dihasilkan memiliki 2 jenis warna yaitu merah-kuning dan juga biru. Sebagian masyarakat Gunungkidul yang letaknya di dataran tinggi, pernah melihat fenomena langit tersebut dan memaknainya sebagai sebuah kemalangan jika melihat cahaya berwarna merah-kuning. Fenomena pulung gantung mampu memunculkan ingatan lampau kakek yang berasal dari Gunungkidul, dan kemudian membentuk intepretasi bahwa segala benda langit yang bergerak berwarna merah adalah pulung gantung.



Gambar 1. Ilustrasi pulung gantung. Sumber gambar: <https://koranjuri.com/pulung-gantung-di-gunung-kidul-mitos-atau-fakta/>

Dalam film, Sutradara sengaja membuat pola interaksi antar kakek sebagai generasi tua yang sedang melawan cucunya sebagai generasi baru. Kakek yang berasal dari Gunungkidul memiliki cerita turun menurun tentang legenda pulung gantung dari generasi sebelumnya. Tokoh Kholik, adalah seorang anak laki-laki usia 11 tahun yang saat ini sedang berada di bangku sekolah kelas 5 SD. Kholik sedang sangat menyukai mata pelajaran sains. Kholik tinggal bersama dengan kakeknya di Berbah Sleman, dekat dengan Gunungkidul. Perbedaan generasi, usia, dan tempat tinggal inilah yang mempengaruhi Kakek dan Kholik memiliki perbedaan pendapat. Dalam film Kholik, sutradara menunjukkan bahwa perbedaan antar generasi ini yang membawa konflik sepanjang film, yang ditunjukkan lewat dialog, gesture, dan juga cara pandang menghadapi suatu masalah.

Dialog kakek yang berusaha meyakinkan Kholik adalah upayanya untuk menjelaskan tentang sebuah kepercayaan yang dianut kakek. Representasi ini menunjukkan bagaimana mitos masih ada dalam ingatan masyarakat. Berikut adalah dialog yang diucapkan kakek:



Gambar 2. Cuplikan film Kholik. Kakek meyakinkan pulung gantung. Sumber Gambar: Pribadi

MBAH KAKUNG  
Ngene yo le, kuwi ki dudu piring  
terbang, kuwi ki Pulung Gantung !

Kholik terdiam. Mbah memperagakan Pulung Gantung jari jemarinya. Seperti melukis di depan Kholik.

Gambar 3. Cuplikan naskah film Kholik-1. Sumber Gambar: Pribadi

Dalam bahasa Indonesia yang artinya:  
Mbah Kakung (Kakek)

“Begini ya nak, itu bukan piring terbang, itu pulung gantung”

Setelah adegan ini, kakek terus berusaha meyakinkan Kholik dan menunjukkan kepeduliannya terhadap Kholik, cucu satu-satunya.



Gambar 4. Cuplikan adegan film Kholik. Kakek menjelaskan penangkal pulung gantung. Sumber Gambar: Pribadi

Dialog lainnya:

MBAH KAKUNG (CONT'D)  
Kuwi ki Pulung Gantung. Tanda  
beboyo saka langit. Krise mau tak  
cepake nggo nyelamatke kowe.

Gambar 5. Cuplikan naskah film Kholik-2. Sumber Gambar: Pribadi

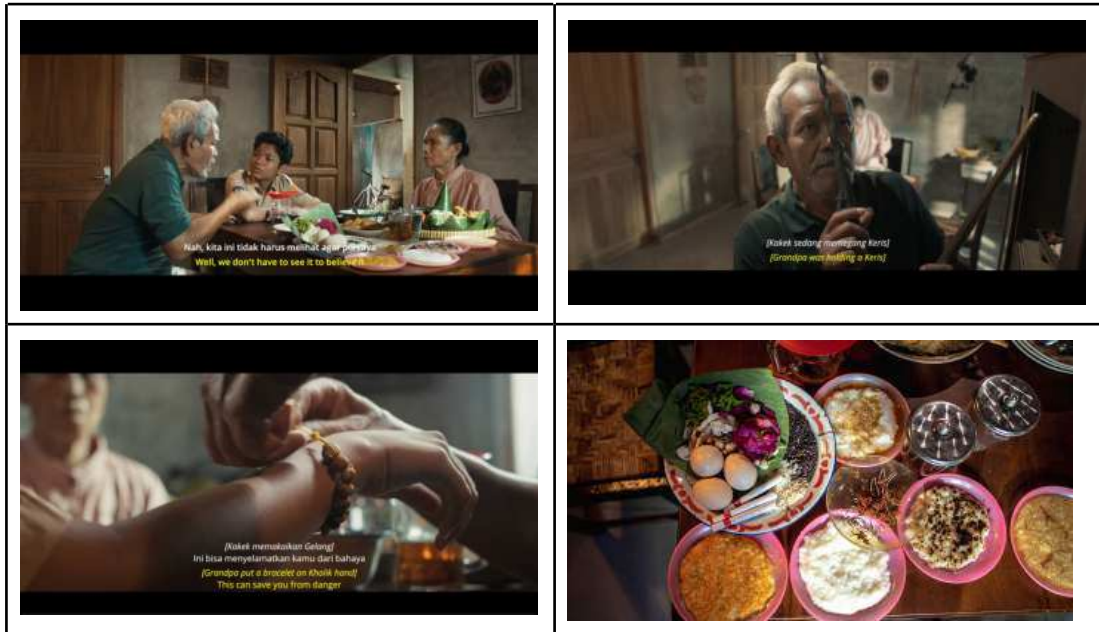
Dalam bahasa Indonesia yang artinya:

Mbah Kakung (Kakek)

“Itu adalah pulung gantung. Tanda bahaya dari langit. Keris itu aku siapkan untuk melindungimu”

Pemahaman generasi tua, apabila seseorang melihat pulung gantung, maka harus segera menyiapkan tolak bala untuk menangkis kemalangan tersebut. Sutradara dan Produser melakukan riset tentang tolak bala, kemudian menemukan jawaban bahwa untuk menolak kesialan, maka seseorang harus membuat sesaji dan upacara kecil kecilan untuk meminta perlindungan pada leluhur. Selain sesaji, juga harus menyiapkan keris sebagai senjata diri untuk melindungi keluarga. Sesaji kemudian diterjemahkan menjadi kebutuhan properti artistik seperti: tumpeng beserta pelengkapannya, bubur, bunga, telur, rokok, gelang sawan, dan juga keris.

Dalam cerita film, segala hal yang dapat melindungi cucunya, kemudian disiapkan oleh kakek dan nenek karena mereka percaya bahwa pulung gantung akan membawa dampak bahaya. Kakek dan Nenek menyiapkan sesaji tolak bala untuk melindungi Kholik, cucunya. Dalam film ini, Kakek dan nenek menyiapkan tumpeng, keris, dan gelang sawan yang dipercaya dapat menjadi penolak bala.



Gambar 6. Cuplikan adegan film Kholik. Sesaji penangkal malapetaka. Sumber Gambar: Pribadi

Selain dialog dalam film Kholik juga terdapat benda langit yang mempunyai interpretasi berbeda dari dua generasi. Generasi kakek meyakini benda langit adalah pulung gantung, sedangkan generasi Kholik melihat benda langit adalah UFO.



Gambar 7. Cuplikan adegan film Kholik. Gambar pulung gantung vs UFO. Sumber Gambar: Pribadi

## 2. Representasi UFO sebagai Simbol Globalisasi Budaya

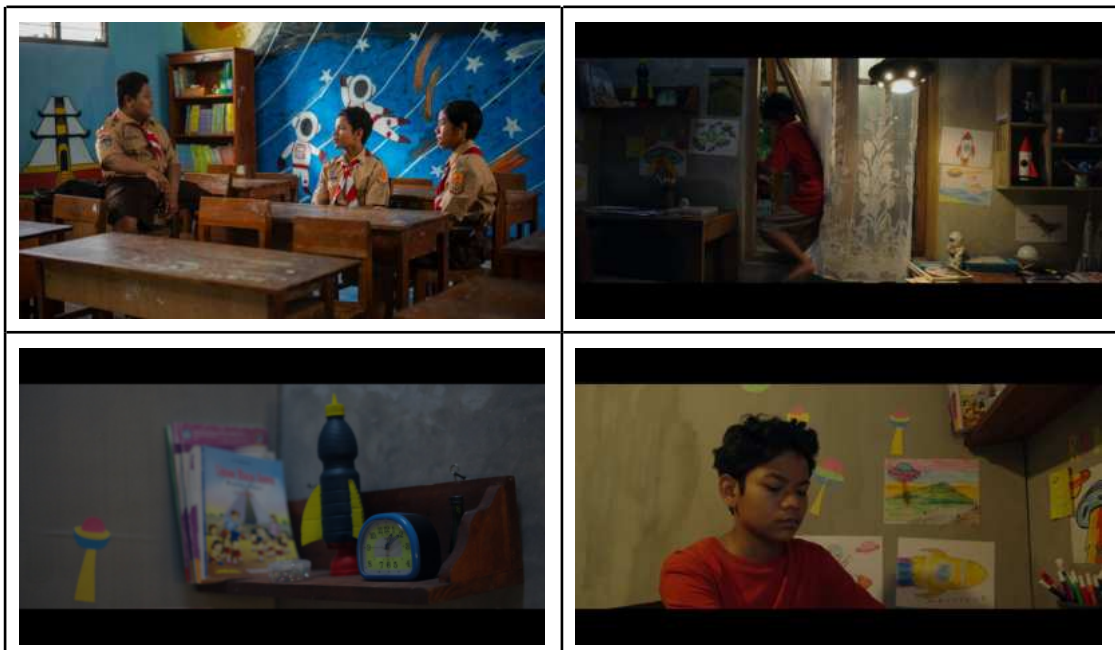
Membicarakan UFO saat ini seringkali dianggap sebagai sebuah pembicaraan yang mengarah kepada isu global atau bahkan beberapa menyebutnya ‘terlalu barat’ atau ‘terlalu ilmiah’. Seolah negara kita, Indonesia belum mampu akrab membuka pembicaraan mengenai fenomena tersebut. Fenomena crop circle 2011 yang terjadi di Berbah Sleman, juga masih menyisakan perdebatan, beberapa bahkan ada yang menentang meyakini bahwa hal tersebut bukanlah UFO, melainkan perbuatan manusia. Pasca kejadian tersebut, lahirlah komunitas pecinta UFO yang memiliki agenda rutin festival UFO setiap tahun, yang di inisiasi oleh Komunitas ISSS (*Indonesia Space Science Society*) dan juga IUN (*Indonesia UFO Network*) tahun 2025 Festival ini diselenggarakan pada bulan Juli (Pribadi wicaksono, 2025). Dalam kegiatannya, komunitas tersebut seringkali membuka wacana wacana tentang UFO melalui workshop, pameran seni, dan juga pertunjukan. Segalanya dibahas secara ilmiah melalui berbagai riset. Salah satu penggemar festival ini dan selalu kontribusi setiap tahun adalah SD Eksperimental Mangunan.



Gambar 8. Kegiatan Festival UFO. Sumber Gambar: Pribadi

Menurut penulis, anak-anak lebih sering tertarik dengan hal-hal yang baru dan memiliki tema yang dianggap ‘magic’.

Dari sudut pandang anak-anak, fenomena tidak dikenal yang ada di langit dianggap sebagai UFO. Ini menandai keterbukaan generasi muda terhadap sejarah dunia sains dan teknologi. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada pergeseran paradigma dalam penafsiran fenomena sosial antara generasi tua dan generasi muda. Oleh karena itu, film menjadi wadah yang menampilkan perpaduan makna lokal dan global. Dalam film ini, Kholik adalah seorang anak SD yang sangat menyukai dunia sains. Sains sangat dekat dengan dirinya, hal tersebut tercermin dari ruang kelas dan kamarnya hingga membuat dirinya mempunyai hobi berkreasi membuat hal-hal yang berhubungan dengan UFO dan benda-benda astronomi.





Gambar 9. Cuplikan adegan film Kholik. Koleksi Kholik tentang UFO. Sumber Gambar: Pribadi

Kholik yang tinggal di sebuah desa pinggiran yang tidak jauh dari kota, dan saat ini sedang bersekolah di bangku SD kelas besar, telah mendapatkan pelajaran tentang sains. Ketertarikan dan rasa ingin tahunya membuat dia selalu penasaran dengan antariksa dan segala keberagamannya. Kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk membeli barang-barang tersebut, membuat Kholik mencoba menyalurkan hobinya dengan menggambar dan membuat barang-barang yang menyerupai roket, astronot, dan UFO dengan kemampuannya yang terbatas.

Dalam film Kholik, sutradara membuat adegan UFO menyerupai sebuah cahaya bergerak, cahayanya sangat terang hingga dapat menembus ke dalam ruangan rumah Kholik. UFO disini, tidak diciptakan menyerupai piring terbang seperti yang ada dalam film E.T dan Taken karya Steven Spielberg. Selain cahaya, secara visual UFO dihadirkan dalam bentuk radiasi yang mempengaruhi sinyal radio, dan listrik rumah, UFO juga muncul dengan suara-suara gelombang elektronik yang khas.



Gambar 10. Cuplikan adegan film Kholik. Cahaya UFO menerobos rumah Kholik. Sumber Gambar: Pribadi



Gambar 11. Cuplikan adegan film Kholik. Kholik menyaksikan UFO melintas. Sumber Gambar: Pribadi

### 3. Negosiasi Identitas Budaya

Proses negosiasi identitas ditunjukkan oleh pertemuan antara pulung gantung dan UFO. Dalam film ini, masyarakat Yogyakarta digambarkan tidak menentang modernitas, tetapi berusaha mengintegrasikan pengetahuan baru dengan mempertahankan tradisi mereka. Konsep negosiasi yang terjadi adalah Representasi sebagai pertarungan makna. Ruang ini menunjukkan bahwa pertemuan dan percampuran makna menentukan identitas, bukan dikotomi antara tradisi dan modernitas. Proses negosiasi yang diciptakan dalam film yaitu, Kholik berusaha menjelaskan tentang UFO kepada Kakeknya menggunakan sebuah piring kecil yang dia buat seolah sedang terbang. Sedangkan kakek tidak berterima dengan penjelasan Kholik dan berusaha menyangkal dengan memperagakan sebuah korek api yang dinyalakan untuk menunjukkan bentuk pulung gantung.

KHOLIK (CONT'D)  
 Mbah ngertos UFO to?

Kholik mengambil piring lepek di tangan kiri mbah kung. Kemudian memeragakan apa yang dilihatnya.

KHOLIK (CONT'D)  
 Niku loh mbah pesawat makhluk ruang angkasa saking planet lain

Gambar 12. Cuplikan naskah film Kholik-3. Sumber Gambar: Pribadi



Gambar 11. Cuplikan adegan film Kholik. Kholik menyaksikan UFO melintas. Sumber Gambar: Pribadi

#### D. Kesimpulan

Dalam penelitian ini representasi makna, bahasa dan budaya digambarkan melalui tiga hal yakni Pertama, Representasi Pulung Gantung sebagai ingatan lokal. Sutradara sengaja membuat pola interaksi antar kakek sebagai generasi tua yang sedang melawan cucunya sebagai generasi baru. Kakek yang berasal dari Gunungkidul memiliki cerita turun menurun tentang legenda pulung gantung dari generasi sebelumnya. Kedua, Representasi UFO sebagai simbol globalisasi budaya, membicarakan UFO saat ini seringkali dianggap sebagai sebuah pembicaraan yang mengarah kepada isu global atau bahkan beberapa menyebutnya ‘terlalu barat’ atau ‘terlalu ilmiah’. lahirlah komunitas pecinta UFO yang memiliki agenda rutin festival UFO setiap tahun, yang di inisiasi oleh Komunitas ISSS (*Indonesia Space Science Society*) dan juga IUN (*Indonesia UFO Network*). Dalam kegiatannya, komunitas tersebut membuka wacana tentang UFO melalui workshop, pameran seni, dan juga pertunjukan. Segalanya dibahas secara ilmiah melalui berbagai riset. Ketiga, negosiasi identitas budaya, proses negosiasi identitas ditunjukkan oleh pertemuan antara pulung gantung dan UFO.

#### E. Daftar Pustaka

- Alhada Fuadillah Habib, M., & Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, U. (n.d.). *BUNUH DIRI SOSIOPATHIK SEBUAH FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN HINGGA SOSIAL EKONOMI (STUDI KASUS DI DESA WONOREJO, SRENGAT, BLITAR)*.
- Irfan, E., Hermin, ;, Wahyuni, I., & Irwanto, ; Budi. (2025). KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS: TELAHAH PENELITIAN SINEMA INDONESIA PADA ARTIKEL TERINDEKS SCOPUS. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(3), 583–602. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i3.1680>
- Julian, R., Mahmudah Sentana, Y., & Hiasa, F. (2025). Narasi sebagai Ruang Negosiasi Identitas: Analisis Poskolonial dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1).
- Jurnalisme, J., Jurnalisme, -----Jurnal, Puspasari, C., & Yani, R. (n.d.). *REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM SALAWAKU*.
- Pribadi wicaksono. (2025). <https://www.tempo.co/hiburan/pecinta-luar-angkasa-berkumpul-di-indonesia-ufo-festival-2025-yogyakarta-2052381>. Tempo.
- Shakka, A. (2019). *BERBICARA AUTOETNOGRAFI: METODE REFLEKTIF DALAM PENELITIAN ILMU SOSIAL 15-24* (Vol. 14, Issue 1). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>
- Stuart Hall. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. lawrence & wishart.